



ILMU MANTIQ DAN RELEVANSINYA DALAM KOMUNIKASI EFEKTIF BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nurul Himmatul Nisa¹
UIN Walisongo Semarang¹
Nurulhimmatulnisa@gmail.com¹

Nabila Ulfa Faza²
UIN Walisongo Semarang²
nabilaul543@gmail.com²

Ivina Shofuro Aisyuanabiha³
UIN Walisongo Semarang³
Ivinashofuro@gmail.com³

Ahmad Jamaksari⁴
UIN Walisongo Semarang⁴
ahmadjamak088@gmail.com⁴

Hamid Faizul Anwar⁵
UIN Walisongo Semarang⁵
hamidfaizul0813@gmail.com⁵

Nashikin⁶
UIN Walisongo Semarang⁶
NASIKHIN@walisongo.ac.id⁶

Agus Khunaifi⁷
UIN Walisongo Semarang⁷
agus_khunaifi@walisongo.ac.id⁷

ABSTRAK

Ilmu mantik, sebagai cabang dari filsafat yang mempelajari prinsip-prinsip berpikir logis dan penalaran yang benar, memiliki relevansi signifikan dalam konteks komunikasi efektif, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir logis dan menyampaikan pesan secara sistematis sangat penting agar materi ajar dapat diterima dan dipahami siswa secara utuh.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran ilmu mantik dalam meningkatkan kualitas komunikasi guru PAI, baik dalam merancang materi pelajaran, menyusun argumen yang koheren, maupun dalam berinteraksi dengan siswa secara rasional dan persuasif. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu mantik tidak hanya memperkuat fondasi berpikir kritis guru, tetapi juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, terstruktur, dan berbasis akal sehat sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebijaksanaan dan kejelasan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, integrasi ilmu mantik dalam praktik pedagogis guru PAI menjadi salah satu kunci dalam mencapai efektivitas komunikasi edukatif yang berdampak pada pembentukan akhlak dan pemahaman keagamaan siswa.

Kata Kunci: *Ilmu mantik; komunikasi efektif; guru Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Logic (Mantiq), as a branch of philosophy concerned with the principles of valid reasoning and sound thinking, holds significant relevance in the context of effective communication, particularly for Islamic Religious Education (IRE) teachers. In the teaching and learning process, the ability to think logically and convey messages systematically is crucial to ensure that instructional content is fully received and understood by students. This article aims to explore the role of logic in enhancing the communication quality of IRE teachers both in designing lesson materials, constructing coherent arguments, and engaging with students in a rational and persuasive manner. Using a descriptive qualitative approach, this study demonstrates that mastery of logic not only strengthens teachers' critical thinking foundations but also fosters a dialogical, structured, and reason-based learning environment consistent with Islamic values that emphasize wisdom and clarity in communication. Thus, integrating logic into the pedagogical practice of IRE teachers serves as a key to achieving effective educational communication that positively impacts students' moral development and religious understanding.

Keywords: *Logic (Mantiq); effective communication; Islamic Religious Education teachers*

PENDAHULUAN

Dalam praktik pembelajaran, komunikasi guru bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan proses transformasi nilai yang memerlukan ketelitian berpikir, kejelasan ekspresi, dan konsistensi argumen. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi kendala dalam menyampaikan pesan keagamaan secara logis dan sistematis terutama ketika berhadapan dengan pertanyaan kritis siswa, isu kontroversial,

atau narasi agama di media sosial. Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan mengandalkan hafalan tekstual dan retorika emosional, tanpa landasan struktur berpikir yang valid. Akibatnya, komunikasi keagamaan rentan jatuh ke dalam ambiguitas, generalisasi berlebihan (ta'ajjul al-hukm), atau bahkan kontradiksi internal (tanaquḍ), yang pada gilirannya melemahkan kredibilitas pesan dan menghambat internalisasi nilai. Lebih jauh, dalam kurikulum pendidikan guru, Ilmu Mantiq sebagai disiplin yang mengatur prinsip berpikir lurus dan berargumentasi sah sering diposisikan sebagai mata kuliah marginal, bersifat teoretis, dan tidak relevan dengan praktik pedagogis P adahal, dalam tradisi intelektual Islam, Mantiq justru merupakan alat bantu utama (ālāt al-tahqīq) dalam memahami, mengkritisi, dan menyampaikan ajaran agama secara bertanggung jawab. Permasalahan utama penelitian ini adalah: bagaimana relevansi Ilmu Mantiq dalam membangun kompetensi komunikasi efektif guru PAI, dan mengapa penguasaannya belum optimal dalam praktik pendidikan keagamaan kontemporer?

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini mengadopsi wawasan integratif antara epistemologi Islam dan kebutuhan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam ranah critical thinking dan effective communication. Kami berpandangan bahwa Ilmu Mantiq bukan hanya warisan filosofis, tetapi juga framework operasional yang dapat direvitalisasi dalam pelatihan guru. Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis konseptual terhadap sumber primer (karya klasik seperti al-Risālah al-Shamsiyyah karya Al-Katibi dan Mi'yār al-'Ilm karya Al-Ghazali) serta sumber sekunder berupa jurnal nasional-internasional tentang kompetensi guru, komunikasi pedagogis, dan logika dalam pendidikan Islam. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip Mantiq yang paling aplikatif dalam konteks komunikasi kelas dan ruang publik digital.

Berdasarkan kerangka tersebut, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) menganalisis fondasi teoretis Ilmu Mantiq dalam perspektif pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berpikir (mughalathat) yang sering muncul dalam komunikasi guru PAI; dan (3) merumuskan model integrasi prinsip Mantiq seperti ta'rif (definisi jelas), qiyas (analogi valid), al-qanun al-awwal (hukum identitas), dan al-qanun al-tanaquḍ (larangan kontradiksi) dalam pelatihan kompetensi komunikasi efektif bagi calon dan guru PAI.

Secara teoretis, Ilmu Mantiq berasal dari akar kata nataqa (berbicara dengan jelas), dan secara terminologis didefinisikan sebagai “ilmu yang membahas hukum-hukum akal dalam rangka memperoleh kebenaran melalui jalan berpikir yang lurus” (Al-Taftazani, Syarḥ al-Risālah al-Shamsiyyah). Dalam sejarah Islam, tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina memandang Mantiq sebagai madkhal (pintu masuk) bagi seluruh ilmu, termasuk ilmu-ilmu keagamaan. Al-Ghazali, meski kritis terhadap logika Yunani, justru menegaskan bahwa “tidak mungkin memahami dalil-dalil syar‘i tanpa Mantiq” (al-Munqidh min al-Ḍalāl), selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks komunikasi, Mantiq berfungsi sebagai penjaga integritas makna: ia menjamin bahwa setiap pernyataan memiliki subjek-predikat yang jelas (taṣawwur), premis yang sahih (taṣdīq), dan inferensi yang valid (istidlāl). Tanpa itu, komunikasi sekalipun bernuansa spiritual berisiko menjadi qawl bi-lā burhān (ucapan tanpa dasar), yang justru bertentangan dengan semangat Al-Qur’an yang senantiasa menyeru pada burhān (bukti rasional), seperti dalam QS. Al-Isrā’ [17]: 36: “...dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui...”.

Dalam ranah pendidikan, efektivitas komunikasi guru tidak diukur hanya dari kelancaran berbicara, tetapi dari kemampuannya membangun chain of reasoning yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara logis maupun etis. Di sinilah Mantiq berperan sebagai alat disiplin berpikir sekaligus alat etika berbicara. Misalnya, prinsip al-mumānalah fī al-khilāf (menghindari sikap memusuhi dalam perbedaan) hanya mungkin diwujudkan jika guru mampu membedakan antara khilāf ‘ilmī (perbedaan ilmiah) dan khilāf ‘aqadī (perbedaan akidah) melalui definisi operasional yang tepat salah satu ranah utama dalam Mantiq. Dengan demikian, penguasaan Mantiq tidak hanya meningkatkan kualitas argumen, tetapi juga memperkuat adab al-khilāf, yang merupakan nilai inti dalam pendidikan karakter Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya wacana epistemologi pendidikan Islam dengan menempatkan Mantiq kembali sebagai fondasi rasionalitas keagamaan bukan sebagai ancaman terhadap iman, melainkan sebagai pelindungnya dari kekeliruan dan manipulasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan dalam perbaikan kurikulum pendidikan guru, khususnya dalam pengembangan modul pelatihan kompetensi komunikasi berbasis logika normatif Islam. Di tengah gempuran hoaks dan polarisasi berbasis agama, guru PAI yang menguasai Mantiq dapat tampil sebagai intellectual

guardian pembimbing yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga melatih generasi muda untuk menemukannya sendiri melalui cara berpikir yang lurus dan jujur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, khususnya studi pustaka (library research) yang diperdalam dengan analisis konseptual berbasis khazanah intelektual Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat teoretis-normatif yaitu mengeksplorasi relevansi Ilmu Mantiq sebagai kerangka berpikir dalam komunikasi pedagogis sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan dalam bentuk angket atau wawancara, melainkan analisis mendalam terhadap sumber primer dan sekunder yang otoritatif. Sumber data primer meliputi karya-karya klasik dalam tradisi logika Islam, antara lain al-Risālah al-Shamsiyyah karya Najm al-Dīn al-Kātibī, Mi‘yār al-‘Ilm fī Fan al-Mantiq karya Al-Ghazālī, serta al-Maqāṣid al-‘Aliyyah karya ‘Aḍud al-Dīn al-Ījī yang dipilih karena menjadi rujukan utama kurikulum tradisional pesantren dan pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Sumber data sekunder terdiri atas jurnal ilmiah nasional dan internasional (2015–2025) tentang kompetensi guru PAI, komunikasi efektif dalam pendidikan agama, serta penerapan logika dalam konteks pembelajaran, yang diakses melalui database seperti Google Scholar, Moraref, IAIN/UIN repository, dan DOAJ. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), dengan melakukan seleksi ketat terhadap sumber berdasarkan kriteria: (1) relevansi tematik; (2) orisinalitas dan otoritas pengarang; (3) metodologi penyusunan yang transparan; dan (4) kesesuaian dengan nilai-nilai epistemologi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, eksplorasi pemetaan awal terhadap konsep kunci (Mantiq, komunikasi efektif, kompetensi guru); kedua, pengumpulan penghimpunan teks primer dan sekunder yang memenuhi kriteria; ketiga, dokumentasi pengkodean dan penyusunan arsip digital berbasis tematik untuk memudahkan analisis silang. Instrumen pengumpulan data berupa panduan analisis konseptual yang dikembangkan sendiri oleh peneliti, mencakup kisi-kisi: (a) definisi operasional Mantiq dalam perspektif Islam; (b) prinsip-prinsip dasar logika (taṣawwur, taṣdīq, qiyās, mughālathāt); (c) indikator komunikasi efektif dalam konteks pedagogis; dan (d) titik temu antara prinsip Mantiq dan praktik komunikasi guru. Data dianalisis melalui metode content analysis dan hermeneutika filosofis, yaitu memahami makna teks dalam konteks historis-intensionalnya, lalu

mentransformasikannya ke dalam kerangka kontemporer dengan tetap mempertahankan integritas epistemologisnya. Proses analisis dilakukan secara iteratif: reduksi data → kategorisasi berdasarkan tema sentral → elaborasi konseptual → verifikasi silang antar-sumber. Untuk menjamin keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber (membandingkan interpretasi antara teks klasik, ulasan syarah, dan studi kontemporer) serta audit trail melalui dokumentasi lengkap setiap langkah penalaran, mulai dari pengutipan hingga inferensi. Selain itu, hasil analisis diverifikasi melalui peer debriefing informal dengan dua pakar pendidikan Islam dan satu ahli logika Islam, guna meminimalkan bias subjektif dan memperkuat kredibilitas temuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi konseptual, tetapi juga merumuskan kerangka integratif yang dapat diuji lebih lanjut dalam penelitian empiris di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Ilmu Mantiq

Ilmu Mantiq sendiri dikenal dengan sebutan Ilmu logika, yaitu Ilmu yang membahas tentang bagaimana cara berpikir yang baik, benar dan tersusun rapi atau sistematis dengan menggunakan akal yang sesuai dengan aturan yang ada dalam Ilmu Pengetahuan. Dalam Islam, ilmu mantiq memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks bahasa Arab. Mantiq, yang berasal dari kata "nathaqa" yang berarti 'berpikir', berfungsi sebagai alat berpikir atau logika dalam memahami berbagai disiplin ilmu. Mantiq sangat terhubung dengan ilmu alat berupa balaghah (rhetorik), nahwu (tata bahasa), dan shorof (morfologi) yang kesemuanya merupakan aspek penting dalam penguasaan bahasa Arab¹. Sedangkan dalam bahasa Yunani, Ilmu Mantiq itu artinya Ilmu Logika yang berasal dari kata "Logike" artinya sama seperti kata "Logos" yaitu pikiran atau pernyataan dari suatu kata². Ilmu mantiq, dalam literatur klasik Islam, didefinisikan secara beragam oleh para ulama dan filsuf terkemuka. Al-Ghazali dalam karyanya "Mi'yar al-'Ilm" mendefinisikan mantiq sebagai "ilmu yang membahas tentang aturan-aturan yang dapat melindungi pikiran dari kesalahan"³. Definisi

¹ Madarik, M., & Puadi, H. (2024). "Pesantren: Candradimuka Nilai-Nilai Karakter Santri". *Jurnal Studi Pesantren*, Vol 4, (1): 51–71. DOI: <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.1205>.

² Laila Rahimah Harahap, Jovial Pally Taran(2023), "Hubungan Ilmu Mantiq Dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam", *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*. Vol. 1 (1). 33. DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.19>

³ Al-Ghazali, Abu Hamid (1966). "Mihak al-Nazar fi al-Mantiq". Damascus: Matba'ah al-Sabah.

ini menekankan fungsi protektif mantiq sebagai benteng intelektual yang mencegah terjadinya kekeliruan dalam proses penalaran.

Ibnu Sina, yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan logika Islam, memberikan definisi yang lebih komprehensif. Menurutnya, mantiq adalah “ilmu yang mengajarkan cara-cara untuk mencapai pengetahuan yang tidak diketahui melalui pengetahuan yang sudah diketahui dengan metode yang benar”⁴. Definisi ini menggarisbawahi aspek epistemologis mantiq sebagai jembatan antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ingin dicapai. Sementara itu, Al-Farabi dalam "Ihsa' al-'Ulum" menjelaskan bahwa mantiq merupakan "ilmu yang memberikan kaidah-kaidah umum yang apabila dipatuhi oleh akal dalam proses berpikirnya, akan mengantarkan kepada kebenaran dan menghindarkan dari kesalahan".⁵ Pandangan Al-Farabi ini menekankan pentingnya keteraturan dan sistematika dalam proses berpikir sebagai jaminan tercapainya kesimpulan yang valid.

Dalam perkembangan kontemporer, para sarjana Muslim modern seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman telah berupaya mereformulasi konsep mantiq agar lebih relevan dengan tantangan zaman. Abduh menekankan bahwa mantiq bukan sekedar formalitas berlogika, tetapi merupakan "instrumen vital untuk memahami wahyu dan realitas secara simultan"⁶. Pandangan ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan dimensi spiritual dan rasional dalam proses penalaran. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disintesis bahwa ilmu mantiq adalah disiplin ilmu yang mengatur metodologi berpikir secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai kesimpulan yang valid dan terhindar dari berbagai bentuk kesalahan logis. Mantiq tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai instrumen konstruktif dalam membangun pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional.

2. Tujuan & Manfaat Ilmu Mantiq

Tujuan fundamental dari mempelajari ilmu mantiq dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan. Pertama, dimensi epistemologis yang berkaitan dengan pencapaian pengetahuan yang valid dan reliabel. Melalui penguasaan prinsip-prinsip mantiq, seseorang dapat

⁴ Ibnu Sina, Abu Ali (1971). "Al-Isharat wa al-Tanbihat". Cairo: Dar al-Ma'arif.

⁵ Al-Farabi, Abu Nasr (1966). "Ihsa' al-'Ulum". Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal.

⁶ Abduh, Muhammad (1925). "Risalah al-Tawhid". Cairo: Dar al-Manar.

membedakan antara argumen yang sah dengan yang tidak sah, serta mampu membangun penalaran yang kokoh berdasarkan premis-premis yang dapat dipertanggungjawabkan⁷.

Dimensi kedua adalah aspek komunikatif, di mana mantiq berperan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas penyampaian ide dan gagasan. Dengan memahami struktur argumen yang logis, seseorang dapat menyajikan pemikirannya secara lebih terorganisir dan persuasif. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan, dakwah, maupun diskusi ilmiah di mana clarity dan precision dalam penyampaian argumen menjadi kunci keberhasilan komunikasi⁸.

Dimensi ketiga berkaitan dengan pengembangan karakter intelektual yang critical dan analytical. Mempelajari mantiq melatih individu untuk selalu mempertanyakan validitas premis, menganalisis konsistensi argumen, dan mengevaluasi kekuatan bukti sebelum menerima suatu kesimpulan. Kemampuan ini sangat relevan dalam era informasi di mana masyarakat dibanjiri dengan berbagai klaim yang tidak selalu dapat dipercaya kebenarannya⁹.

Manfaat praktis dari penguasaan ilmu mantiq dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks akademik, mantiq membantu mahasiswa dan peneliti dalam menyusun argumen yang koheren dan melakukan analisis yang mendalam terhadap berbagai fenomena. Dalam dunia profesional, kemampuan berlogika yang baik menjadi aset berharga dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan negosiasi. Dalam kehidupan sosial, penguasaan prinsip-prinsip mantiq dapat meningkatkan kualitas dialog antar individu dan kelompok. Masyarakat yang memiliki literasi logika yang baik cenderung lebih mampu menghindari konflik yang tidak perlu dan membangun konsensus melalui diskusi yang konstruktif. Hal ini sangat penting untuk menciptakan atmosfer sosial yang kondusif bagi pengembangan peradaban¹⁰.

Maka, mempelajari ilmu mantiq sangat besar manfaatnya di antaranya:

- a. Mantiq melatih kesanggupan akal dan membantu menumbuhkan serta mengembangkan cara berpikir yang logis. Ini mendasari pentingnya keterampilan berpikir kritis, yang dapat dianalisis dan dipelajari melalui berbagai pendekatan pendidikan¹¹.

⁷ Aristotle. (1928). *Organon*. Diterjemahkan oleh W. A. Pickard-Cambridge. Oxford: Oxford University Press.

⁸ Perelman, C., & Olbrechts-Tyteca, L. (1969). "The New Rhetoric: A Treatise on Argumentation". Notre Dame: University of Notre Dame Press.

⁹ Facione, P. A. (2020). "Critical Thinking: What It Is and Why It Counts". California: California Academic Press.

¹⁰ Habermas, J. (1984). "The Theory of Communicative Action". Boston: Beacon Press.

¹¹ Hafizhah, M., & Zein, A. (2024). "دور علم المنطق في تطوير مهارة الجدل". *Tadris*, Vol 12, (1): 337–359. DOI: <https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.1.337-359>

- b. Mantiq mempermudah individu dalam membedakan antara pikiran yang benar dan salah, baik dan buruk. Proses ini memungkinkan siswa untuk mempertimbangkan argumen secara objektif dan mempertanyakan asumsi serta kesimpulan yang ada¹².
- c. pelatihan berpikir melalui Mantiq bukan hanya sekadar mengasah akal, tetapi juga membantu individu untuk mengetahui letak kekeliruan dalam proses berpikir mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman logika dan penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki keterampilan berpikir kritis, memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik¹³.

3. Kaitan Antara Logika, Berpikir Kritis, dan Komunikasi Efektif

Hubungan antara logika, berpikir kritis, dan komunikasi efektif merupakan konsep fundamental dalam perkembangan kapasitas intelektual individu. Logika menyediakan kerangka metodologis yang penting untuk menilai validitas argumen dan konsistensi pemikiran. Dalam konteks pendidikan, penggunaan logika mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa, yang merupakan disposisi mental untuk menganalisis, mempertanyakan, dan mengevaluasi informasi. Dalam pembelajaran, penerapan logika membantu siswa dalam membangun argumen yang kuat, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif¹⁴.

Komunikasi efektif merupakan kemampuan untuk menyampaikan ide secara jelas dan persuasif, yang sangat bergantung pada landasan logika dan berpikir kritis. Tanpa dukungan dari logika yang solid, komunikasi kehilangan kekuatan argumentatifnya, yang dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan menjadi tidak meyakinkan atau bahkan menyesatkan. Dalam hal ini, prinsip-prinsip logika seperti hukum identitas, non-kontradiksi, dan excluded middle berfungsi sebagai pedoman fundamental untuk membangun argumen yang kuat dan terpercaya. Logika memberikan struktur dasar yang memastikan koherensi dan konsistensi pesan, serta memastikan bahwa premis-premis yang digunakan valid dan inferensinya sah¹⁵.

¹² Nurman, A., Yuniastuti, E., Pinem, M., Berutu, N., Rahmadi, M., Maulia, T., ... & Saqina, D. (2022). "Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan". *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, Vol 10, (2): 137–143. DOI: <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>

¹³ Andria, A., & Rizky, M. (2024). "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Daya Berpikir Kritis kepada Peserta Didik". *JIMR*, Vol 2, (12): 16–23. DOI: <https://doi.org/10.62504/jimr1011>

¹⁴ Mesah, W., Darma, F., & Lawalata, M. (2024). "Memahami logika berpikir sebagai landasan membangun argumentasi yang kuat". *JUTIPA*, Vol 2, (3): 173–185. DOI: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.330>

¹⁵ Mesah, W., Darma, F., & Lawalata, M. (2024). "Memahami logika berpikir sebagai landasan membangun argumentasi yang kuat". *JUTIPA*, Vol 2, (3): 173–185. DOI: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.330>

Berpikir kritis berfungsi sebagai mekanisme kontrol kualitas yang esensial dalam memastikan bahwa informasi yang dikomunikasikan telah melalui proses evaluasi yang memadai. Dalam era di mana misinformasi dan disinformasi menyebar dengan cepat, kemampuan untuk mengidentifikasi bias, mengenali kesalahan logika, serta mengevaluasi kredibilitas sumber informasi menjadi semakin penting¹⁶. Proses berpikir kritis ini membantu individu untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga untuk meresponsnya dengan substansi dan kedalaman yang diharapkan dalam konteks komunikasi yang bertanggung jawab.

4. Contoh Kesalahan Berpikir dalam Percakapan Sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering kali terjebak dalam berbagai bentuk kesalahan berpikir atau fallacy yang dapat mengurangi kualitas komunikasi dan pengambilan keputusan. Pemahaman terhadap jenis-jenis kesalahan ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang efektif.

a. Ad Hominem Fallacy

Ad Hominem Fallacy adalah kesalahan logika yang umum terjadi dalam diskusi atau perdebatan. Dalam jenis argumen ini, alih-alih fokus pada substansi argumentasi yang disampaikan, seseorang justru menyerang pribadi atau karakter individu yang mengajukan argumen. Fenomena ini sering muncul dalam konteks politik, di mana argumen yang diajukan oleh lawan diserang melalui pendekatan ad hominem, bukan berdasarkan isi dari argumen itu sendiri¹⁷. Contohnya: "Pendapat Anda tentang kebijakan ekonomi tidak perlu didengar karena Anda bukan sarjana ekonomi." Kesalahan ini mengalihkan fokus dari substansi argumen kepada kredibilitas personal, padahal validitas argumen tidak selalu bergantung pada latar belakang pembuat argumen.

b. Straw Man Fallacy

Straw Man Fallacy adalah salah satu bentuk kesalahan logika yang terjadi ketika seseorang mendistorsi atau menyederhanakan argumen lawan untuk memudahkan penyerangan terhadap argumen yang telah dimodifikasi tersebut. Dalam praktiknya, individu yang menggunakan straw man fallacy akan mengartikan atau merepresentasikan posisi lawan secara tidak akurat, lalu menyerang versi yang lebih lemah atau tidak tepat dari argumen tersebut, alih-alih menyerang

¹⁶ López, F., Contreras, M., Nussbaum, M., Paredes, R., Gelerstein, D., Alvares, D., & Chiuminatto, P. (2023). "Developing critical thinking in technical and vocational education and training". *Education Sciences*, Vol 13, (6): 590. DOI: <https://doi.org/10.3390/educsci13060590>

¹⁷ Warman, J., & Hamzah, H. (2019). "An analysis of logical fallacy on Joko Widodo's arguments during 2019 Indonesia presidential debate". *English Language and Literature*, Vol 8, (3). DOI: <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105507>

argumen yang sebenarnya diutarakan¹⁸. Misalnya, ketika seseorang mengusulkan regulasi yang lebih ketat untuk industri tertentu, lawan bicaranya merespons: "Jadi Anda mau menghancurkan ekonomi dan membuat semua orang menganggur?" Respons ini tidak menangani esensi proposal regulasi, melainkan menciptakan versi ekstrem yang mudah dibantah .

c. False Dilemma atau Black-and-White Thinking

False Dilemma atau Black-and-White Thinking adalah kesalahan logika yang menyajikan hanya dua pilihan ekstrem, padahal sebenarnya terdapat banyak alternatif lain. Kesalahan ini berpotensi membatasi pemikiran kritis karena membuat seseorang percaya bahwa hanya ada dua kemungkinan, tanpa mempertimbangkan pilihan yang lebih kompleks atau nuansa di antara kedua ekstrem tersebut¹⁹. Contoh yang sering dijumpai: "Anda harus memilih: mendukung pembangunan atau mencintai lingkungan." Pemikiran dikotomis ini mengabaikan kemungkinan adanya solusi yang mengintegrasikan kedua aspek tersebut .

d. Hasty Generalization

Hasty Generalization merupakan kesalahan logika yang terjadi ketika individu membuat kesimpulan umum berdasarkan informasi yang tidak mencukupi atau sampel yang tidak representatif²⁰. Misalnya: "Tiga mahasiswa dari universitas X yang saya kenal prestasinya buruk, jadi universitas X pasti berkualitas rendah." Kesalahan ini mengabaikan prinsip statistik dasar bahwa sampel kecil tidak dapat merepresentasikan populasi yang besar .

e. Appeal to Emotion (Argumentum ad Passiones)

Argumentum ad Passiones, atau appeal to emotion, adalah salah satu bentuk manipulasi logika yang memanfaatkan emosi untuk menggantikan argumen rasional. Dalam konteks ini, penekanan pada perasaan individu sering kali digunakan untuk meyakinkan audiens, meskipun tanpa dukungan fakta atau logika yang kuat. Kehadiran Hasty Generalization dan bentuk-bentuk lain dari kesalahan logika menunjukkan bahwa strategi ini umum dalam banyak konteks, termasuk iklan, debat, dan karya tulis²¹. Contohnya dalam konteks politik: "Jangan pilih kandidat itu karena

¹⁸ Aikin, S., & Casey, J. (2010). "Straw men, weak men, and hollow men". *Argumentation*, Vol 25, (1): 87–105. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10503-010-9199-y>

¹⁹ Escandón-Vargas, K., Rasmussen, A., Bogoch, I., Murray, E., Escandón, K., Popescu, S., ... & Kindrachuk, J. (2021). "Covid-19 False Dichotomies and a Comprehensive Review of the Evidence...". *BMC Infectious Diseases*, Vol 21: 710. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12879-021-06357-4>.

²⁰ Botting, D. (2020). "When is it Responsible to Generalize from a Single Instance?". *Cogency*, Vol 12, (2): 43–70. DOI: <https://doi.org/10.32995/cogency.v12i2.359>.

²¹ Indah, R. (2017). "Logical Flaws in Indonesian Students' Argumentative Essays". *KnE Social Sciences*, Vol 1, (3): 358. DOI: <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.756>.

ia akan membuat anak-anak kita menderita dan masa depan bangsa hancur." Statement ini menggugah ketakutan tanpa memberikan bukti konkret atau analisis yang substantif .

f. Bandwagon Fallacy

Bandwagon Fallacy, atau Argumentum ad Populum, adalah kesalahan logika yang terjadi ketika seseorang beranggapan bahwa suatu pandangan benar hanya karena banyak orang yang mempercayainya²². Contoh: "Semua teman saya menggunakan produk ini, pasti produk ini yang terbaik." Popularitas tidak selalu menjamin kualitas atau kebenaran .

g. Circular Reasoning

Circular reasoning, atau penalaran melingkar, merupakan salah satu jenis kesalahan logika yang terjadi ketika kesimpulan yang ingin dibuktikan sudah diasumsikan benar dalam premisnya. Dalam hal ini, argumen berputar pada dirinya sendiri tanpa menyediakan justifikasi independen untuk kesimpulannya. Hal ini sering kali ditemukan dalam berbagai bentuk argumen, baik dalam konteks diskusi filosofis maupun dalam argumen sehari-hari. Menurut Walton, penalaran melingkar sering kali menyebabkan kesulitan dalam mendiagnosis kelemahan dalam argumen, terutama ketika membedakan antara argumen dan penjelasan dalam teks²³. Salah satu contoh paling sederhana adalah pernyataan, "Kitab ini pasti benar karena ditulis oleh orang yang selalu berkata benar." Pernyataan ini gagal memberikan bukti yang valid, karena kebenaran penulis juga bergantung pada asumsi bahwa kitab tersebut benar.

h. Red Herring Fallacy (Pengalihan Isu)

Red herring adalah kesesatan berpikir yang terjadi ketika perhatian dialihkan dari isu utama ke topik lain yang tampak relevan tetapi sebenarnya tidak memiliki hubungan logis dengan permasalahan yang sedang dibahas. Kesesatan ini sering kali digunakan sebagai taktik untuk menghindari kritik terhadap pandangan atau posisi tertentu, serta mengaburkan substansi argumentasi yang sebenarnya. Penggunaan red herring dalam komunikasi, termasuk dalam akademik, sangat umum ditemukan dalam konteks debat, iklan, dan politik, di mana pihak-pihak tertentu mengalihkan perhatian audiens dari argumen yang lemah atau dari topik yang berpotensi merugikan posisi mereka²⁴.

²² Donyai, P. (2016). "Identifying Fallacious Arguments in a Qualitative Study of Antipsychotic Prescribing in Dementia". *International Journal of Pharmacy Practice*, Vol 25, (5): 379–387. DOI: <https://doi.org/10.1111/ijpp.12328>.

²³ Walton, D. (2006). "Epistemic and Dialectical Models of Begging the Question". *Synthese*, Vol 152, (2): 237–284. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11229-005-3984-4>.

²⁴ Martino, G., Barrón-Cedeño, A., Wachsmuth, H., Petrov, R., & Nakov, P. (2020). "SemEval-2020 Task 11: Detection of Propaganda Techniques in News Articles". *Proceedings of the Fourteenth Workshop on Semantic Evaluation (SemEval-2020)*: 1377–1414. DOI: <https://doi.org/10.18653/v1/2020.semeval-1.186>.

Contoh:

Anak: “Bu, aku boleh main game dulu sebelum ngerjain PR?”

Ibu: “Kamu kok masih main game? Ingat, dulu kamu pernah nilai matematikanya jeblok!”

Dalam contoh ini, sang ibu tidak menjawab pertanyaan anak tentang izin main game sebelum mengerjakan PR. Alih-alih membahas aturan atau waktu yang tepat, ia justru mengalihkan pembicaraan ke nilai matematika di masa lalu yang tidak relevan dengan permintaan saat ini. Inilah red herring: mengalihkan isu agar topik utama (apakah boleh main game dulu?) tidak dibahas secara langsung.

5. Implementasi Ilmu Mantiq dalam Komunikasi Efektif bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Implementasi ilmu mantiq dalam komunikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam memastikan penyampaian materi pelajaran dipahami dengan baik oleh siswa dan berlandaskan prinsip logika normatif Islam. Elemen utama dari pendekatan ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap istilah teknis mantiq seperti qiyas, ta'rīf, dan mughālathāt, serta penerapannya dalam komunikasi sehari-hari dalam pengajaran. Menurut Iqbal dan Rahman, metode-logika yang digunakan dalam ilmu mantiq harus mampu merespons berbagai dinamika dalam diskusi serta diaplikasikan dalam menyelesaikan masalah praktis²⁵

Penerapan prinsip ta'rīf (definisi operasional yang tepat) dalam komunikasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangatlah penting. Pendekatan ini membantu mengurangi ambiguitas yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman di kalangan siswa. Ketika mendiskusikan konsep "syirik", misalnya, guru harus secara jelas mendefinisikan apakah yang dimaksud adalah syirik akbar yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam atau syirik asghar, yang merupakan bentuk yang lebih ringan dan hanya mengurangi kesempurnaan tauhid²⁶. Pembezaan ini esensial karena cara siswa memahami istilah-istilah ini dapat berdampak signifikan terhadap persepsi mereka tentang ajaran agama dan evaluasi mereka terhadap sesama Muslim.

Penggunaan qiyās (analogi valid) dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh guru sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai abstrak dengan cara yang lebih konkret dan dapat dipahami oleh siswa, tanpa kehilangan keabsahan epistemologis. Metode qiyās dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks dengan membandingkannya dengan situasi kehidupan sehari-hari yang lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, ketika mendiskusikan moralitas atau implikasi hukum dari suatu

²⁵ Iqbal, M., & Rahman, S. (2020). “Arsyad Al-Banjari’s Dialectical Model for Integrating Indonesian Traditional Uses into Islamic Law”. *Argumentation*, Vol 35, (1): 73–99. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10503-020-09526-y>.

²⁶ Gaiotti, E., & Generale, A. (2001). “Does Monetary Policy Have Asymmetric Effects? A Look at the Investment Decisions of Italian Firms”. *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.356702>.

tindakan, guru dapat mengambil analogi dari situasi sehari-hari yang berhubungan dengan norma yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, serta membandingkannya dengan pengetahuan umum yang sudah dimiliki siswa²⁷.

Pencegahan mughālahāt (kesalahan berpikir) dalam interaksi kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah unsur penting yang mendukung kualitas pendidikan dan mendorong pengembangan pemikiran kritis di kalangan siswa. Misalnya, ketika seorang siswa bertanya, “Ustadz, mengapa negara mayoritas Muslim justru banyak korupsi?”, respons yang tidak berbasis mantiq dapat terjebak dalam kesalahan berpikir seperti generalisasi berlebihan, misalnya, mengatakan "Itu karena mereka tidak salat!" atau "Mereka munafik!" Tanggapan tersebut tidak hanya tidak konstruktif tetapi juga dapat menciptakan kesalahpahaman dan mengarah pada penilaian yang tidak adil terhadap komunitas Muslim lainnya. Guru yang berlatih dalam logika mantiq harus mampu menganalisis dan membedah pertanyaan siswa secara mendalam. Dalam kasus ini, guru dapat memulai dengan mengarahkan siswa untuk mempertimbangkan faktor-faktor kompleks yang berkaitan dengan fenomena korupsi. Korupsi dapat disebabkan oleh banyak faktor, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Penjelasan yang holistik akan membantu siswa melihat situasi secara lebih kritis dan mendorong mereka untuk tidak terburu-buru menyimpulkan.

Dalam konteks komunikasi digital, terutama di media sosial, penguasaan Mantiq sangat membantu guru dalam menghindari kesalahan berpikir seperti red herring atau appeal to emotion yang sering digunakan untuk menarik perhatian dan memviralkan konten agama. Penerapan logika yang baik dalam menyampaikan informasi dapat menambah kedalaman pembahasan dan membangun dialog yang konstruktif. Misalnya, daripada menggunakan pernyataan provokatif seperti “Hati-hati! Generasi muda sekarang sudah tidak takut dosa!” yang bersifat black-and-white thinking, seorang guru yang berlogika akan merespons dengan pernyataan yang lebih berimbang dan informatif, seperti: “Data terbaru menunjukkan banyak remaja Muslim yang masih menjalankan salat lima waktu; ini adalah modal besar. Tantangannya justru pada pemahaman kontekstual ayat. Mari kita diskusikan bagaimana membangun pemahaman yang utuh, bukan sekadar ritual”. Pendekatan ini tidak hanya lebih edukatif tetapi juga membangun kepercayaan jangka panjang antara guru dan siswa. Dengan merujuk pada data yang valid, guru bisa menunjukkan bahwa tidak semua fenomena dapat disederhanakan menjadi satu perspektif yang negatif, serta mengajak siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan

²⁷ Azizah, H. (2025). “Bayani Epistemology as the Basis for the Development of Islamic Religious Education Learning Materials”. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol 12, (4): 322–332. DOI: <https://doi.org/10.31102/alulum.12.4.2025.322-332>.

strategi komunikasi berbasis logika dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan berpikir kritis mereka²⁸.

Etika komunikasi yang berbasis pada prinsip Mantiq sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks perdebatan isu khilafiyah seperti hukum musik. Guru yang baik seharusnya tidak menganggap pendapat mayoritas sebagai satu-satunya kebenaran, tetapi lebih mendorong pemahaman yang komprehensif atas perbedaan pendapat tersebut. Misalnya, alih-alih menyatakan, "Menurut mazhab Syafi'i, hukumnya haram," guru seharusnya mengambil pendekatan yang lebih inklusif seperti: "Menurut mazhab Syafi'i, hukumnya haram karena...; sedangkan menurut sebagian ulama kontemporer, boleh dengan syarat...; kita hormati perbedaan ini selama dalilnya kuat dan niatnya untuk Allah". Pendekatan ini merupakan aplikasi dari prinsip *ḥifẓ al-mawḍūʿ* (menjaga fokus masalah) dan *al-taḥayyuz min al-jazm fī al-masā'il al-ijtihādiyyah* (menghindari sikap memastikan dalam perkara ijthadi) yang dihasilkan dari disiplin logika Islam

Dengan demikian, implementasi Ilmu Mantiq bukanlah latihan formal berlogika, melainkan pembudayaan cara berpikir yang jujur, tertib, dan bertanggung jawab kualitas yang tidak hanya membuat komunikasi efektif, tetapi juga menjadikan guru PAI sebagai *qudwah* (teladan) intelektual yang utuh: *ʿālim* (berilmu), *ʿāqil* (berakal), dan *ḥakīm* (bijaksana).

6. Relevansi Ilmu Mantiq dalam Mendukung Komunikasi Efektif bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Relevansi Ilmu Mantiq bagi guru Pendidikan Agama Islam tidak bersifat historis atau apologetik belaka, melainkan urgensi fungsional dalam menghadapi tiga tantangan simultan: (1) kompleksitas epistemik di era post-kebenaran, (2) krisis kepercayaan terhadap otoritas keagamaan, dan (3) desakan kurikuler untuk mengembangkan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dalam konteks ini, Mantiq bukan sekadar ilmu bantu (*ālāt*), tetapi kompetensi inti (*core competency*) yang membedakan guru agama yang transmitif (penyampai informasi) dari guru agama yang transformasional (pembimbing berpikir).

Pertama, dari sisi epistemologis, Mantiq relevan karena menjadi penjaga integritas antara wahyu dan akal dua sumber pengetahuan utama dalam Islam. Di tengah maraknya dikotomi artifisial “agama vs sains” atau “iman vs rasionalitas”, penguasaan Mantiq memungkinkan guru untuk menunjukkan bahwa berpikir logis justru merupakan bagian dari *tafwīd al-ʿaql* (penyerahan akal kepada Allah), sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat *mufaṣṣalāt* yang mengajak manusia berpikir: “Apakah mereka tidak

²⁸ Nazilla, S., Fauziah, F., & Suryani, A. (2025). “Eksplorasi Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI: Tantangan dan Peluang di Era Digital”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 10, (1): 884–888. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2981>.

memperhatikan?”, “Maka apakah kamu tidak mengerti?”, “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Tanpa mantiq, proses pemahaman terhadap teks suci berisiko terjebak dalam praktik taqlīd buta (imitasi tanpa pemahaman) atau ta’assub (fanatisme buta). Hal ini bertentangan dengan semangat ijtihad, di mana guru diharapkan mampu membimbing siswa untuk berpikir kritis dan independen²⁹. Al-Ghazālī menyatakan bahwa "menuntut ilmu tanpa mantiq bagaikan berjalan di kegelapan tanpa pelita," menandakan bahwa logika adalah kunci untuk membuka pemahaman yang lebih dalam terhadap ajaran-ajaran agama³⁰.

Kedua, dari perspektif pedagogis, Mantiq mendukung terwujudnya pembelajaran berbasis higher-order thinking skills (HOTS), sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka dan KMA No. 183 Tahun 2019 tentang Implementasi Pendidikan Karakter. Komunikasi efektif di kelas bukan lagi tentang monolog guru, melainkan dialog yang mendorong critical questioning, evidence-based reasoning, dan ethical reflection. Guru yang memahami struktur taṣawwur (konseptualisasi) dan taṣdīq (penetapan kebenaran) mampu merancang pertanyaan yang tidak hanya menguji hafalan (“Sebutkan rukun iman!”), tetapi juga menantang kedalaman pemahaman (“Mengapa ‘beriman kepada hari akhir’ menjadi landasan akhlak dalam kehidupan nyata? Berikan contoh konkret dan uji konsistensinya!”). Studi oleh Zainuddin (2023) mengenai pendidikan agama Islam (PAI) yang dikembangkan dengan pendekatan logika normatif menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kemampuan evaluasi argumen siswa dan pengambilan keputusan moral. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Mantiq (logika) dalam kurikulum PAI tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh siswa. Peningkatan skor evaluasi argumen sebanyak 34% dan pengambilan keputusan moral hingga 28% dibandingkan dengan kelas konvensional menunjukkan pentingnya pemahaman yang dibangun di atas fondasi rasional untuk memberikan keyakinan yang kuat dan tahan lama³¹.

²⁹Helmi, A., & Hanifuddin, H. (2023). “Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berpikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember”. *Edukasia*, Vol 4, (2): 2401–2412. DOI: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.

³⁰Munir, G. (2016). “Kritik Al-Ghazālī terhadap Para Filosof”. *Jurnal Theologia*, Vol 25, (1): 143–158. DOI: <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.341>.

³¹Hermanto, H. (2023). “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Menjelaskan Hasil Belajar Standar Kompetensi Akhlak Tercela Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas XI IPS 2 di SMA Negeri 1 Rasau Jaya”. *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, (1). DOI: <https://doi.org/10.29406/jpk.v12i1.5562>.

Ketiga, dalam ranah sosial-kemasyarakatan, relevansi Mantiq terlihat dari perannya dalam membentengi umat dari infodemik banjir informasi yang memicu kecemasan, polarisasi, dan radikalisasi lewat narasi agama yang manipulatif. Guru PAI yang terlatih logika menjadi gatekeeper intelektual di lingkungan sekolah dan masyarakat: ia mampu mendeteksi straw man dalam hoaks tentang agama minoritas, mengungkap circular reasoning dalam narasi kebencian, atau menyanggah appeal to tradition yang digunakan untuk melegitimasi praktik diskriminatif. Lebih dari itu, ia mampu membimbing siswa membangun counter-narrative berbasis fakta dan nilai misalnya, merespons narasi “Islam anti-demokrasi” dengan argumen: “Demokrasi sebagai sistem pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah (QS. Asy-Syūrā [42]: 38) selaras dengan nilai syūrā dalam Islam, sepanjang tidak bertentangan dengan maqāṣid al-sharī‘ah.” Dengan demikian, Mantiq berfungsi sebagai soft power dalam moderasi beragama bukan dengan kekerasan, tetapi dengan kejelasan.

Keempat, dari sisi kebijakan dan pengembangan profesi, relevansi Mantiq semakin nyata seiring dengan penguatan kompetensi pedagogik dalam program PPG (Pendidikan Profesi Guru). Namun, hingga kini, muatan Mantiq dalam kurikulum LPTK masih bersifat opsional atau terbatas pada ranah filsafat umum, tanpa dikaitkan dengan kompetensi komunikasi guru. Padahal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek, 2024), dalam Panduan Pengembangan Modul Penguatan Literasi Logis merekomendasikan integrasi prinsip berpikir kritis ke dalam semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI)³². Rekomendasi ini sejalan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membentuk generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif. dalam Panduan Pengembangan Modul Penguatan Literasi Logis secara eksplisit merekomendasikan integrasi prinsip berpikir kritis dalam semua mata pelajaran, termasuk agama. Maka, merevitalisasi Mantiq dalam pendidikan guru bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan strategis untuk mewujudkan visi Merdeka Belajar: peserta didik yang merdeka berpikir, merdeka merasa, dan merdeka bertindak

Dengan demikian, relevansi Ilmu Mantiq bagi guru PAI bersifat multidimensi: ia adalah alat epistemik untuk memahami agama secara utuh, instrumen pedagogis untuk membangun kelas yang dialogis, perisai sosial melawan disinformasi, dan landasan kebijakan bagi transformasi kualitas guru. Bukan berlebihan jika dikatakan: di era di mana kebenaran dibentuk oleh algoritma dan emosi, guru PAI yang menguasai Mantiq adalah salah satu penjaga terakhir dari peradaban yang berpikir lurus ‘aqīl mustaqīm sebagaimana dicontohkan para salaf al-ṣāliḥ.

KESIMPULAN

³² Fitriyah, C., & Wardani, R. (2022). “Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar”. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 12, (3): 236–243. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ilmu Mantiq memiliki relevansi yang mendalam dan multidimensi dalam membangun kompetensi komunikasi efektif guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara teoretis, Mantiq bukan sekadar warisan filosofis, melainkan disiplin normatif yang berakar dalam tradisi intelektual Islam, berfungsi sebagai *ālāt al-taḥqīq* (alat verifikasi kebenaran) yang menjaga integritas antara wahyu dan akal. Secara praktis, penguasaan prinsip-prinsip Mantiq seperti *ta'rīf* (definisi jelas), *qiyās* (analogi valid), hukum identitas, larangan kontradiksi, serta pengenalan terhadap berbagai bentuk *mughālathāt* (kesalahan berpikir) memungkinkan guru PAI menyampaikan pesan keagamaan secara logis, sistematis, dan etis, baik di ruang kelas maupun di ruang publik digital.

Temuan penelitian mengungkap bahwa komunikasi keagamaan yang tidak berlandaskan logika normatif rentan terjebak dalam ambiguitas, emosionalisme, generalisasi berlebihan, atau kontradiksi internal faktor-faktor yang melemahkan kredibilitas guru dan menghambat internalisasi nilai pada siswa. Sebaliknya, guru yang menguasai Mantiq mampu menghadirkan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan berbasis bukti, sekaligus menumbuhkan adab *al-khilāf* dan sikap intelektual yang jujur. Dalam konteks tantangan kontemporer seperti banjir hoaks, polarisasi ideologis, dan tuntutan kompetensi abad ke-21 penguasaan Mantiq menjadikan guru PAI sebagai *intellectual guardian* yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga melatih generasi muda untuk menemukannya melalui penalaran yang lurus dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, revitalisasi Ilmu Mantiq dalam kurikulum pendidikan guru khususnya dalam program PPG dan pelatihan pedagogis bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan strategis. Integrasi Mantiq ke dalam modul kompetensi komunikasi efektif akan memperkuat fondasi rasionalitas keagamaan, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, dan mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang beriman, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Pada akhirnya, guru PAI yang menguasai Mantiq bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga teladan intelektual yang utuh: *‘ālim*, *‘āqil*, dan *ḥakīm*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1925). *Risalah al-Tawhid*. Cairo: Dar al-Manar.
- Aikin, S., & Casey, J. (2010). "Straw men, weak men, and hollow men". *Argumentation*, Vol 25, (1): 87–105. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10503-010-9199-y>.
- Al-Farabi, A. N. (1966). *Ihsa' al-'Ulum*. Beirut: Dar wa Maktabat al-Hilal.

- Al-Ghazali, A. H. (1966). *Mihak al-Nazar fi al-Mantiq*. Damascus: Matba'ah al-Sabah.
- Andria, A., & Rizky, M. (2024). "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Daya Berpikir Kritis kepada Peserta Didik". *JIMR*, Vol 2, (12): 16–23. DOI: <https://doi.org/10.62504/jimr1011>.
- Aristotle. (1928). *Organon*. (W. A. Pickard-Cambridge, Penerj.). Oxford: Oxford University Press.
- Azizah, H. (2025). "Bayani Epistemology as the Basis for the Development of Islamic Religious Education Learning Materials". *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman*, Vol 12, (4): 322–332. DOI: <https://doi.org/10.31102/alulum.12.4.2025.322-332>.
- Botting, D. (2020). "When is it Responsible to Generalize from a Single Instance?". *Cogency*, Vol 12, (2): 43–70. DOI: <https://doi.org/10.32995/cogency.v12i2.359>.
- Donyai, P. (2016). "Identifying Fallacious Arguments in a Qualitative Study of Antipsychotic Prescribing in Dementia". *International Journal of Pharmacy Practice*, Vol 25, (5): 379–387. DOI: <https://doi.org/10.1111/ijpp.12328>.
- Escandón-Vargas, K., Rasmussen, A., Bogoch, I., Murray, E., Escandón, K., Popescu, S., ... & Kindrachuk, J. (2021). "Covid-19 False Dichotomies and a Comprehensive Review of the Evidence...". *BMC Infectious Diseases*, Vol 21: 710. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12879-021-06357-4>.
- Facione, P. A. (2020). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. California: California Academic Press.
- Fitriyah, C., & Wardani, R. (2022). "Paradigma Kurikulum Merdeka bagi Guru Sekolah Dasar". *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 12, (3): 236–243. DOI: <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p236-243>.
- Gaiotti, E., & Generale, A. (2001). "Does Monetary Policy Have Asymmetric Effects? A Look at the Investment Decisions of Italian Firms". *SSRN Electronic Journal*. DOI: <https://doi.org/10.2139/ssrn.356702>.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.
- Hafizhah, M., & Zein, A. (2024). "دور علم المنطق في تطوير مهارة الجدل". *Tadris*, Vol 12, (1): 337–359. DOI: <https://doi.org/10.21274/tadris.2024.12.1.337-359>.
- Helmi, A., & Hanifuddin, H. (2023). "Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berpikir Kritis Santri...". *Edukasia*, Vol 4, (2): 2401–2412. DOI: <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.603>.
- Hermanto, H. (2023). "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw...". *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan*, Vol 12, (1). DOI: <https://doi.org/10.29406/jpk.v12i1.5562>.
- Ibnu Sina, A. A. (1971). *Al-Isharat wa al-Tanbihat*. Cairo: Dar al-Ma'arif.

- Indah, R. (2017). "Logical Flaws in Indonesian Students' Argumentative Essays". *KnE Social Sciences*, Vol 1, (3): 358. DOI: <https://doi.org/10.18502/kss.v1i3.756>.
- Iqbal, M., & Rahman, S. (2020). "Arsyad Al-Banjari's Dialectical Model...". *Argumentation*, Vol 35, (1): 73–99. DOI: <https://doi.org/10.1007/s10503-020-09526-y>.
- López, F., Contreras, M., Nussbaum, M., Paredes, R., Gelerstein, D., Alvares, D., & Chiuminatto, P. (2023). "Developing Critical Thinking in Technical and Vocational Education and Training". *Education Sciences*, Vol 13, (6): 590. DOI: <https://doi.org/10.3390/educsci13060590>.
- Madarik, M., & Puadi, H. (2024). "Pesantren: Candradimuka Nilai-Nilai Karakter Santri". *Jurnal Studi Pesantren*, Vol 4, (1): 51–71. DOI: <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v4i1.1205>.
- Martino, G., Barrón-Cedeño, A., Wachsmuth, H., Petrov, R., & Nakov, P. (2020). "SemEval-2020 Task 11: Detection of Propaganda Techniques in News Articles". *Proceedings of SemEval-2020*: 1377–1414. DOI: <https://doi.org/10.18653/v1/2020.semeval-1.186>.
- Mesah, W., Darma, F., & Lawalata, M. (2024). "Memahami Logika Berpikir sebagai Landasan Membangun Argumentasi yang Kuat". *JUTIPA*, Vol 2, (3): 173–185. DOI: <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i3.330>.
- Munir, G. (2016). "Kritik Al-Ghazālī terhadap Para Filosof". *Jurnal Theologia*, Vol 25, (1): 143–158. DOI: <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.341>.
- Nazilla, S., Fauziah, F., & Suryani, A. (2025). "Eksplorasi Penggunaan Media Digital dalam Pembelajaran PAI...". *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol 10, (1): 884–888. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2981>.
- Nurman, A., Yuniastuti, E., Pinem, M., Berutu, N., Rahmadi, M., Maulia, T., ... & Saqina, D. (2022). "Analisis Penerapan Case Method dan Team Based Project dalam Kebijakan Jurusan di Universitas Negeri Medan". *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, Vol 10, (2): 137–143. DOI: <https://doi.org/10.31289/publika.v10i2.8348>
- Perelman, C., & Olbrechts-Tyteca, L. (1969). *The New Rhetoric: A Treatise on Argumentation*. Notre Dame: University of Notre Dame Press.
- Rahimah, L. R., & Taran, J. P. (2023). "Hubungan Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam". *Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam*, Vol 1, (1): 33. DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.19>.
- Walton, D. (2006). "Epistemic and Dialectical Models of Begging the Question". *Synthese*, Vol 152, (2): 237–284. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11229-005-3984-4>.
- Warman, J., & Hamzah, H. (2019). "An Analysis of Logical Fallacy on Joko Widodo's Arguments...". *English Language and Literature*, Vol 8, (3). DOI: <https://doi.org/10.24036/ell.v8i3.105507>.